

Kitab Sunan Dar-Quthni
Laily Liddini
STAI Al-Hikmah 2 Brebes
Email: laily_liddini@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini membahas metode imam Dar-Quthni dalam menulis kitab Sunannya. Yang mana kita ketahui bahwa sistematika penulisan kitab sunan identik disusun sesuai dengan bab fiqih. Kitab sunan adalah buku yang memuat banyak hadis tentang hukum yang disusun secara bab fiqih. Dalam kitab sunan ini terdiri dari hadis yang shohih, hasandan dhoif. Dalam menulis kitab sunan itu merujuk pada dalil-dalil yang ada di dalam madzhab Syafi'i dalam sebagian besar permasalahan fiqihyah dengan jalan menguatkan dalil dan menyebutkan sebab-sebab lemahnya dalil yang bertentangan. Imam Dar-Quthni memberi perhatian khusus pada kitab "sunan" dengan mengumpulkan komentar-komentar dari gurunya. Artinya kitab sunan itu sendiri berisi kumpulan dari komentar 3 gurunya diantara 8 gurunya itu. Jika meriwayatkan hadis dari salah satu gurunya itu imam Dar-Quthni mencantumkan komentar dari gurunya itu dengan menggunakan lafadz "*qola fulan kadza*" atau, "*qola lana fulan kadza*". Ketiga gurunya tersebut yaitu Abu Bakar bin Abi Dawud, Abu Muhammad ibn So'id dan Abu Bakar An-Naisaburi. Imam Dar-Quthni dalam menjelaskan kualitas suatu hadis terkadang dengan jelas mengemukakan derajat hadisnya, terkadang dengan menjelaskan keadaan rowinya

Kata kunci: Hadis, Sunan, Dar-Quthni

Pendahuluan

Sejak masa lalu umat Islam telah mengakui bahwa Sunnah Nabi, atau yang sering juga di sebut sebagai hadis Nabi, dalam struktur ajaran Islam menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an.¹ Oleh karenanya pembahasanan tentang dasar-dasar dan dalil kehujjahannya seringkali dilakukan secara luas oleh sebagian ulama baik *muhaddisun*, *fuqaha* dan *ushuliyyun*. Sedemikian pentingnya sampai-sampai al-Awza'iy (w. 157 H) menyatakan bahwa Al-Qur'an lebih membutuhkan as-sunnah dibandingkan dengan kebutuhan as-sunnah terhadap al-Qur'an. Dalam arti, bahwa makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an tidak akan bisa dipahami secara baik tanpa mengkaitkannya dengan sunnah Nabi saw. Oleh karenanya, maka as-sunnah memiliki fungsi sebagai penjelas terhadap al-Qur'an. Setidaknya ada tiga fungsi utama sunnah Nabi dalam hubungannya dengan al-Qur'an, yakni untuk memperkuat apa yang telah di pesankan Al-Qur'an, sebagai penjelas apa yang di kehendaki al-Qur'an, dan adakalanya as-sunnah sebagai penjelas tambahan terhadap sesuatu yang tidak atau belum di jelaskan dalam al-Qur'an.²

A. Biografi

Namanya Imam al Hafid Mujawwad Syaikhul Islam Abu Hasan Ali³ bin Umar bin Ahmad bin Mahdi bin Mas'ud bin Nu'man bin Dinar bin 'Abdillah al-Baghdadi al-Muqri' al Muhaddis⁴, asli daerah Qothn⁵ yang berada di Baghdad.⁶

Ada perbedaan di tahun kelahirannya, ada yang bilang beliau lahir 305 H, ada yang bilang 306 H. Tetapi pendapat yang rojih pendapat yang kedua.⁷ Imam

¹ Yusuf Qardhawi, *As-Sunnatu Mashdaran li Ma'rifati wa Hadharati*, Terj. Abdul Hayyie al-Khattanie dan Abduh Zulfikar, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hlm. 15

²Dailamy, *Hadis semenjak disabdakan sampai di bukukan*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2010, hlm. 57

³Dari keterangan tersebut bisa diperoleh informasi bahwa imam Dar-Quthni memiliki kunyah abu hasan dan nama asli ali.

⁴Kailani Muhammad khalifah *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabihi as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, hlm 27

⁵Daerah yang berada di Baghdad, terletak antara Kurkh dan sungai 'isa bin ali.

⁶Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Bairut: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 2004, hlm 449.

Dar-Quthni hidup dalam lingkungan yang berilmu, orang tuannya termasuk orang yang tersohor, dari golongan ahli qiro'at yang terkenal dan dari golongan muhaddisin yang terkenal ketsiqohannya,⁸ orang tuanya menyimak bacaan hadis dari imam Dar-Quthni, dan meriwayatkan didalam sunan beberapa hadis darinya.

Pada waktu itu Baghdad merupakan pusat pergerakan keilmuan, terbukti pada berkembangnya maktabah, terdapat banyak halaqoh keilmuan yang terlihat, banyaknya ilmu dan keilmuan, muhadditsin dan fuqoha yang terkenal, tidak diragukan lagi imam Dar-Quthni yang hidup dalam lingkungan mendukung, dan keadaan keilmuan yang melingkupinya, mendorong imam Dar-Quthni tuk ulet belajar sejak kecil.⁹

1. Tholabul ilmi

Beliau mulai mencari ilmu dengan kitabah pada umur sembilan tahun.¹⁰ Ada yang berpendapat bahwa imam Dar-Quthni mulai menulis pada tahun tahun 315H. Beliau berupaya untuk masuk dalam ahli ilmu, maka mereka mencegahnya karena umurnya yang sangat belia maka beliau menangis.

Seperti adatnya ahli ilmu, mereka tidak mencari ilmu kecuali telah selesai menghafal al-Qur'an. Maka otomatis imam Dar-Quthni telah hafal al-Qur'an sebelum umurnya mencari ilmu. Awal dari belajarnya dengan mendengarkan kelompok dari syaikhnya yang mana sanadnya lebih tinggi. Dari kecil imam Dar-Quthni terkenal hafalannya kuat, cerdas pemahamannya, bagai lautan yang tak

⁷Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar 'Awad Ma'ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, juz 12, hlm 39-40

⁸Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar 'Awad Ma'ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 11, hlm 239

⁹Kailani Muhammad khalifah *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabihi as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, hlm 28

¹⁰Syarat dari keahlian mencari ilmu atau hadis menurut jumhur ulama adalah tamyiz, bisa mendengar dan paham serta bisa menghafalnya diluar kepala. Sehingga banyak dari muhaddisin menetapkan batas kebolehan mendengarkan hadis memakai pandangan umur. Menurut Ibn Shalah, batas umur kebolehan mendengarkan hadis yaitu 5tahun. Akan tetapi dalam menyampaikan atau menulis suatu hadis seseorang harus sampai pada umur 20th, sebab pada umur tersebut akal telah sempurna. Nuruddin 'Itr *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadis*, Bairut: Dar al-Fikr, 1997, hlm. 212.

bertepi.¹¹ Pernah suatu ketika imam Dar-Quthni hadir dalam majelis pengajiannya Isma'il as-Safar, maka duduk dan menghapus sebagian pernyataan yang bersamanya Isma'il,¹² maka sebagian peserta yang hadir berkata kepadanya ;”pendengaranmu salah dalam menerima hadis, kamu sudah menghapus”.

Maka imam Dar-Quthni berkata kepadanya: kefahamanku dalam menyampaikan berbeda dengan kefahamanmu. Kemudian berkata: hafal berapa hadis dari berapa guru sampai sekarang?”. Dijawabnya: “tidak”. Maka imam Dar-Quthni berkata: saya mumpuni delapan belas hadis. Menurutny: hadis pertama dari fulan dari fulan dan matannya seperti ini, hadis kedua dari fulan dari fulan dan matannya seperti ini, maka orang-orang sekitar pada takjub¹³

2. Perjalanan mencari ilmu

Setelah mendengar ilmu dari syaikhnya di Baghdad, dimulainya rihlah perjalanan mencari ilmu di negeri sekitarnya, pergi ke Basroh pada tahun 320H,¹⁴ berguru pada Muhammad bin Sulaiman al-Maliki, Ya'qub bin Yusuf Abi Yusuf al-Khilal, Ahmad bin Muhammad bin Bakrabi Rouq al-Hadzani dll.

Pergi ke Kufah,¹⁵ berguru pada Muhammad bin Qosim bin Zakariya al-Maharibi,¹⁶ ‘Abdullah bin Yahya ath-Tholhi,¹⁷ kemudian pergi ke Hijaz untuk berhaji¹⁸ dan berguru pada Hasan bin al-Khadr al-Ma'dal.¹⁹ Imam Dar-Quthni masuk ke Maftal²⁰ mendengarkan hadis dari Hasan bin ‘Ali al Quhi.

¹¹Ibn Katsir, *Bidayah wa Nihayah*, tahkik: Abdullah Abdul Muhsin at-Turki, Bairut: Al-Hijr, jilid 11, hlm 317.

¹²Yaitu Isma'il bin Muhammad bin Isma'il, lahir tahun 247H, mendengar langsung dari Hasan bin 'Arafah, beliau orang yang tsiqoh fanatic kepada hadis Nabi. Wafat di Baghdad 341H, Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar 'Awad Ma'ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 6, hlm 302. Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Bairut: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 2004. Jilid 15, hlm 440.

¹³Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar 'Awad Ma'ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 12, hlm.36

¹⁴Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*, tahkik Ali Muhammad al-Bijawi, Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1963, jilid 3, hlm.572.

¹⁵Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar 'Awad Ma'ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 12, hlm. 37.

¹⁶Sunan Dar-Quthni, jilid 1, hlm 223-224

¹⁷Ibid hlm 356

¹⁸Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Bairut: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 2004, 16, hlm 457.

Beliau pergi ke Mesir pada tahun 357H, datang ke Mesir disebabkan bahwasannya Wazir ibn Khinzabah²¹ ingin membuat musnad, maka kemudian keluarlah Abu Hasan untuk bertatap muka dan berdiam diri dalam kurun beberapa waktu untuk membuatkan musnad untuk wazir Khinzabah, setelah menyelesaikan musnad dengan lantaran itu maka dapat menghasilkan harta yang banyak.²²

Ketika bermukim di Mesir, beliau berguru pada Muhammad bin Abdullah bin Zakariya Abi Hasan Naisaburi,²³ Abdullah bin Muhammad An-Nashih dll. Orang Mesir mulai mengetahui keutamaan imam Dar-Quthni dan kedudukannya, maka mengambil manfaat darinya dan belajar darinya selama beliau tinggal diantara mereka, salah satu murid yang cerdas adalah alhafidz Abdul Ghoni,²⁴ yang mana syaikhnya memujinya dan berada disampingnya untuk ahl Mesir. Diceritakan dari Abu Fatah ath-Thorsusi, bahwasannya imam Dar-Quthni akan keluar dari Mesir dan pada waktu perpisahan kita nangis semua, lantas imam Dar-Quthni bilang: “kalian menangis padahal kalian punya ‘Abdul Ghoni bin Sa’id yang menggantikanku”.²⁵

3. Kecintaannya kepada Ahl-Bait

¹⁹Sunan Dar-Quthni, jilid 1, hlm 120,397

²⁰Nama desa antara Basrah dan Wasith, Kholifah, Kailani Muhammad. *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabih as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, hlm 31

²¹Yaitu Abu Fadl Ja’far bin Fadl bin Ja’far al Baghdadi, terkenal di mesir dengan julukan Ibn Khinzabah, lahir di Baghdad 308H, wazir bani Akhsyad di Mesir, disamping sibuk di pemerintahan tetapi beliau cinta terhadap ilmu, banyak memberikan shadaqoh untuk kebaikan, meninggal pada tahun 391H. Dzahabi, *Siyar A’lam an-Nubala*, Bairut: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 2004, jilid 16, hlm 484. Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar ‘Awad Ma’ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 7, hlm. 23.

²²Dzahabi, *Siyar A’lam an-Nubala*, Bairut: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 2004, jilid 16, hlm 485. Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar ‘Awad Ma’ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 11, hlm. 234

²³Sunan Dar-Quthni, juz 1, hlm 14, 98

²⁴Yaitu Abdul Ghoni bin Sa’id bin Ali bin Said al-Imam al-Hafidz alhujjah, muhaddis Mesir Abu Muhammad al-Azdi al-Masri, lahir tahun 332H, waktu itu sebagai imam di zamannya dalam ilmu hadis, wafat tahun 409H, sir a’lam Nubala juz 17, hlm 268, Tadzkiratul Huffadz juz 3, hlm 1047.

²⁵Dzahabi, *Siyar A’lam an-Nubala*, Bairut: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 2004, jilid 17, hlm 269.

Imam Dar-Quthni hafal diwan Sayyid Hamiri,²⁶ karena hafal beberapa bait syi'ir itu maka imam Dar-Quthni di klaim oleh sebagian orang disekitarnya sebagai penganut ajaran Syi'ah.²⁷ Hal ini bukan dalil beliau penganut syiah, sebab tidak ada hubungan antara hafal syi'ir dengan menganut pemahaman Syi'ah. Imam Dar-Quthni mengingkari adanya tasyay'u yang berlebihan, sebab mereka mencela golongan sahabat dan memuji-muji 'Ali bin Abi Thalib secara berlebihan.²⁸

4. Kecenderungannya pada al-Asya'iroh

Diceritakan oleh ibn Baqilani²⁹: syekh Abu Dzar al-Harwi mengkhabarkan kepadaku yang mana beliau condong pada 'Asya'iroh, Menanyakan kepadanya :”darimana kamu ini? Maka dijawabnya: “saya berjalan di Baghdad bersama imam Dar-Quthni. Maka bertemulah dengan Abi Bakr bin Toyib dengan imam Dar-Quthni, kemudian mencium wajah dan matanya, dan ketika mau berpisah, saya berkata kepadanya: bagaimana mungkin kamu membuat suatu karya tanpa ada kecenderungan memasukkan I'tiqod didalamnya sedangkan kamu imam besar waktu itu”. Dari hikayat ini jelas bahwasannya imam Dar-Quthni condong mengikuti akidah Asya'iroh, akan tetapi beliau tidak berkecimpung dalam ilmu kalam

5. Madzhab Syafi'i

Berdasarkan guru-gurunya yang bermadzhabkan syafi'i, maka beliau memilih madzhab Syafi'i untuk menjadi pegangannya. Dan menjadikan kitab

²⁶Yaitu Ismail bin Muhammad bin Yazid bin Robiah Abu Hasyim al-Hamiri al Bashri. Lahir 105 H, wafat 173 H. Beliau orang yang ta'ashub berat kepada bani Hasyim, dan syi'irnya berisi pujian terhadap bani Hasyim, dan mencela golongan yang bertentangan dengan bani Hasyim. Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Bairut: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 2004, jilid 8, hlm 44.

²⁷Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar 'Awad Ma'ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 8, hlm. 44-46.

²⁸Kailani Muhammad khalifah *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabihi as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, hlm 35.

²⁹Seorang yang 'alim dalam biangnya, yang terkenal mengikuti haluan Abu Hasan al-Asy'ari dalam akidahnya, yang mempunyai nama Abu Bakar bin Muhammad bin Toyib bin Muhammad bin Ja'far bin Qasim al-Baghdadi, beliau dijuluki sebagai saif assunnah yang menulis tentang perlawanan terhadap kaum Rafidoh, Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan karomiyyah. Wafat pada tahun 403H. Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar 'Awad Ma'ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 5, hlm. 379

sunan itu merujuk pada dalil-dalil yang ada di dalam madzhab Syafi'i dalam sebagian besar permasalahan fiqihyah dengan jalan menguatkan dalil dan menyebutkan sebab-sebab lemahnya dalil yang bertentangan. Melihat itu semua imam Dar-Quthni lebih awal menggunakan madzhab syafi'i dalam hadisnya kemudian di ikuti oleh imam Baihaqi.

Beliau belajar fiqh Syafi'i dan menulis hadis dari Abi Sa'id Ishtokhri,³⁰ dan ada yang mengatakan belajar fiqh pada Abi Sa'id, dan menulis hadis dari Abi Sa'id juga. Imam Dar-Quthni memandang perlu untuk mengikuti madzhab syafi'i dan tidak setuju dengan orang yang tidak mengikuti madzhab gurunya. Beliau di beberapa permasalahan fiqh lebih syadid dalam bertaklid mengikuti madzhab Syafi'i, dan di permasalahan lain tidak, hal ini memandang kuat lemahnya dalil.

Yang terpancar dari imam Dar-Quthni adalah tawadu' dan budi pekertinya yang mana keduanya merupakan perhiasan para ulama. Oleh karena itu guru-gurunya dan murid-muridnya mencintainya tak bertepi. Sebagai contoh adabnya yang tinggi dengan muridnya alhafidz 'Abdul Ghoni didalam cerita pembuatan kitab "al-Mu'talif wal Mukhtalif"

6. Luasnya hafalan

Yang terpenting dari seorang Imam Dar-Quthni adalah luasnya hafalan dan kekuatan hafalan yang menancap dalam dadanya. Abu Thayyib Thabari berkata: "imam Dar-Quthni adalah Amirul Mukminin dalam hadis,³¹ saya tidak melihat seorang hafidz yang berada di Baghdad selain imam Dar-Quthni yaitu kealiman dan ketinggian derajat keilmuannya.

7. Riwayat penyakit yang dideritanya

³⁰Yaitu al-Hasan bin Ahmad bin Yazid Abu Sa'id Isthokhri, lahir 244H, menurut Khotib Baghdadi : beliau merupakan salah satu ulama manyaimam Dar-Quthni yang disebutkan dari sekian banyaknya ulama, dan merupakan salah satu gurunya guru yang bermadzhab syafi'i yang zuhud waro'. wafat 328H. Subki, Taqiyuddin, *Thabaqot as-Syafi'iyah al-Kubro*, Mesir: Mathba'ah al-Husainiyyah, cet 1, tt, jilid 3, hlm 230. Kailani Muhammad Khalifah *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabihi as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, hlm 38.

³¹Abu Fattah Abu Ghuddah mengistilahkan "umaro mukminin fil hadis.

Beliau menderita penyakit ngompol (enuresis), dan tidak menjadikannya berhenti untuk mengajar dengan benar-benar terjaga dan kecerdasan yang tidak berkurang. Diceritakan ada seorang murid yang bertanya (waktu itu beliau sudah terkena penyakit ngompol itu) tentang hadis menikahnya fatimah,³² yang menurut seorang murid itu diriwayatkan ‘Abdul Malik bin Hayyan anak dari paman Yahya bin Mu’in. Maka beliau membenarkan karena talaqinya salah, yang benar dari ‘Abdul Malik bin Khiyar anak dari paman Yahya bin Mu’in.³³ Begitu cerdas dan kuat hafalannya imam Dar-Quthni sehingga dimasa sakitnya pun masih bisa membenarkan suatu riwayat hadis

8. Wafatnya

Setelah perjalanan panjang menimba ilmu untuk menjaga sunnah nabawiyah dan melawan yang bertentangan dengannya, makalah tibalah ajal untuk menghadapnya dengan menunggu pahala yang diraihinya dari Allah. Ada pendapat beliau wafat pada bulan Muharom hari jum’at tahun 385H. Ada juga yang berpendapat bulan Dzul qo’dah Menurut khotib Baghdad yang paling rojih pendapat yang menyatakan bulan Dzul qo’dah. Dimakamkan pada pemakaman deket Kurkhi.³⁴suatu malam pada bulan ramadhan Ibnu Makula bermimpi melihat beliau dan menanyakan keadaan beliau di akhirat, beliau berada di surga dengan para imam-imam yang lain.

9. Guru

Beliau banyak melakukan rihlah dalam pencarian ilmu, oleh karena itu banyak pula guru-gurunya untuk bertalaqi dan mengambil manfaat ilmu darinya.

³²Hadis tentang menikahnya sayyidah Fathimah yang dikeluarkan oleh Ibn ‘Asakir dalam Tarikh Damaskus jilid 53 hlm 444 dari jalur Muhammad bin Nahar ibn Abi al-Hayah ‘Abdul Malik ibn Khiyar paman dari Yahya bin Mu’in dari Muhammad bin bin Dinar al-Iraki dari Hasyim dari Yunus bin ‘Abid dari al-Hasan dari Anas. Kailani Muhammad Khalifah *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabihi as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, hlm 44.

³³Kailani Muhammad Khalifah. *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabihi as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, hlm 45

³⁴Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar ‘Awad Ma’ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 12, hlm. 40

Lebih dari 300 syaikh³⁵ meriwayatkan hadis darinya, diantaranya salah seorang dari mereka meriwayatkan 100 hadis, diantaranya lagi meriwayatkan 10 hadis, diantaranya lagi meriwayatkan satu dua hadis. Menurut ‘Abdullah ar-Rahili syaikh imam Dar-Quthni tersusun sesuai dengan mu’jam.³⁶ Dari sekian banyaknya syaikh, maka yang paling berpengaruh dalam pembuatan sunan antarlain:

1. Abu Bakar bin Abi Dawud³⁷ (230-316 H)
2. Abul Qosim bin Muni’³⁸ (214-317 H)
3. Ibnu Shoid³⁹ (228-318 H)
4. Abu Bakar Naisaburi⁴⁰ (324 H)
5. Ibnu al-Anbari⁴¹ (271-328 H)
6. Al-Qodhi al-Mahamili⁴² (235-330 H)

³⁵Kailani Muhammad Khalifah. *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabihi as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, hlm 49

³⁶Mu’jam adalah buku yang berisi kumpulan hadis-hadis yang berurutan berdasarkan nama sahabat, atau guru-guru penyusun, atau negeri, sesuai dengan huruf hijaiyyah. Al-Qaththan, Sayaikh Manna, *Mabahits fi Ulum al-hadits*, terj Mifdol Abdurrahman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, hlm 55.

³⁷Yaitu Abdullah bin Sulaiman bin Asy’asy Abu Bakar al-Azdi As-Sijistani, lahir di Sijistan tahun 230H. ketika masih kecil beliau melihat jenazahnya Ishaq bin Rahawaih (gurunya imam Bukhari). Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar ‘Awad Ma’ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 9, hlm 464.

³⁸Yaitu Abdullah bin Muhammad bin Abdul aziz al-Hafid al imam al-hujjah al mu’ammarr al-Baghowi, Baghawi dinisbatkan suatu daerah di Negara Khurosan. Lahir hari senin bulan Ramadhan tahun 214H. Mendengar hadis dari Ahmad bin Hanbal, ‘Ali ibn Madani dan Abi Bakar ibn Abi Syaibah. Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar ‘Awad Ma’ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 10, hlm 111.

³⁹Yaitu Yahya bin Muhammad bin Shaid bin Katib, al-imam al-hafidz al-mujawwad muhaddis al-‘Iraqi. Lahir pada tahun 228H. Mulai menulis hadis pada umur 39th. Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar ‘Awad Ma’ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 14, hlm 231.

⁴⁰Yaitu ‘Abdullah bin Muhammad bin Ziyad Abu Bakar an-Naisaburi. Wafat Rabiul Akhir 324H. .Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar ‘Awad Ma’ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid10, hlm 120.

⁴¹Yaitu Muhammad bin Qasim Muhammad bin Basyar Abu Bakar al-Anbari. Lahir pada tahun 271H, wafat pada Idul Adha 328H. .Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar ‘Awad Ma’ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 3, hlm 181.

7. Ibnu Mukhollid⁴³ (233-331 H)

8. Da'laj as-Sajzi⁴⁴ (259-351 H)

Kedelapan syekh ini mempunyai peran penting dalam pembentukan keilmuan imam Dar-Quthni. Sebelumnya beliau dibentuk karakternya oleh orang tuanya yang mana mendorong beliau untuk tholabul ilmi sejak kecil. Didikan orang tuanya terbukti dengan ilmu Qiroat yang dikuasainya. Hasil dari didikan gurunya Ibnu Abi Dawud, Ibn Muni', dan Ibnu So'id tercermin dengan cakupannya beliau dalam ilmu hadis dengan mengetahui ilat⁴⁵ dari suatu hadis dan mengetahui kualitas masing-masing rijalnya.

Dari kedelapan gurunya inilah imam Dar-Quthni belajar ilmu hadis, fiqih, syi'ir, adab, nahwu, balaghah, fashahah. Beliau memberi perhatian khusus pada kitab "sunan" dengan mengumpulkan komentar-komentar dari gurunya. Artinya kitab sunan itu sendiri berisi kumpulan dari komentar 3 gurunya diantara 8 gurunya itu. Jika meriwayatkan hadis dari salah satu gurunya itu beliau mencantumkan komentar dari gurunya itu. "*qola fulan kadza*" atau, "*qola lana fulan kadza*". Ketiga⁴⁶ gurunya tersebut yaitu Abu Bakar bin Abi Dawud, Abu Muhammad ibn So'id, dan abu Bakar An-Naisaburi.

9. Murid

⁴²Yaitu al-Husain bin Isma'il bin Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah. Lahir 235H, mulai mendengar hadis pada tahun 244H. wafat pada tahun 330H. .Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar 'Awad Ma'ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 8, hlm 181

⁴³Yaitu Muhammad bin Mukhallid bin Hafs Abu Abdullah Adduri. Lahir pada tahun 233H, wafat bulan Jumadil akhir tahun 331H. .Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar 'Awad Ma'ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 3, hlm 11.

⁴⁴Yaitu Dalaj bin Ahmad bin Da'laj bin Abdurrahman. Lahir pada tahun 259H, wafat Jumadil akir 351H. .Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar 'Awad Ma'ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid8, hlm 378.

⁴⁵Illat adalah suatu ibarat yang menyebabkan kecacatan suatu hadis. hadis dzahirnya sah, akantetapi setelah diteliti lebih dalam terdapat cacat yang mempengaruhi kualitas hadis. Nasr, Sidiq Basyir, *Dhawabithu ar-Riwayah 'inda al-Muhaddisin*, Kuliyyah Da'wah Islamiyyah, 1992. Hlm 193. Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadis*, Bairut: Dar al-Fikr, 1997, hlm 447. Farmawi, M Abd Mun'im, *Dirasat fi 'Ilm 'ilal al-Hadis*, Mesir: Maktabah al-Iman, 2009, hlm 17.

⁴⁶Kailani Muhammad. *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabih as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, hlm 64.

Seperti halnya keutamaan imam Dar-Quthni dengan banyaknya gurunya, beliau juga istimewa dengan banyak murid yang menimba ilmu darinya dan menyebarkan ilmu-ilmunya ke orang lain. Diantaranya murid-muridnya antara lain:

1. Abu Abdullah al-Hakim⁴⁷ (321-405 H)
2. Abu ‘Abdurrohman assalmi⁴⁸ (325-412 H)
3. Abu Bakar Barqoni (336-425H)
4. Hamzah assahmi (343-428 H)

10. Keilmuan dan Karya-karyanya

Karena luasnya ilmu yang dimiliki, beliau dijuluki imam pada zamannya. Artinya beliau alim dalam berbagai disiplin keilmuan, sehingga dijadikan imam pada masanya. Diantara ilmu yang di beliau kuasai di antara lain; ilmu qiroat, ilmu fiqh, ilmu nahwu, adab dan syi’ir, ilmu cerita peperangan dan nasab, ilmu hadis dan rijalnya, dll. Beberapa karya⁴⁹ yang disinisbatkan kepadanya antara lain:

1. Kitab Sunan : yaitu bagus-bagusnya karya secara bab, tidak ada yang mendahuluinya.
2. al-Afrod wa al-Ghoroib : yaitu suatu karya yang tidak bisa dimengerti orang kecuali telah hafal afrod.
3. Fadhoil Shohabah wa Manaqibuhum : kitab ini berisi pujian-pujian terhadap sahabat Nabi. Kitab ini menguatkan atau membela dari tuduhan bahwasannya imam Dar-Quthni penganut syiah
4. Kitab an-Nuzul: kitab ini terdiri dari 96 hadis, dll.

⁴⁷Yaitu Muhammad ‘Abdullah bin Muhammad bin Hamduwiyah. Lahir tahun 320H DI naisabur. Wafat tahun 405H. Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar ‘Awad Ma’ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 5, hlm 473

⁴⁸ Yaitu Muhammad bin Husain bin Muhammad bin Musa Abu ‘Abdurrahman assulami, lahir 325H, wafat 412H. Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar ‘Awad Ma’ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 2, hlm 328.

⁴⁹Kailani Muhammad. *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabihi as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, hlm 73

B. Kitab Sunan dan Metode Penyusunannya.

Khotib Baghdad,⁵⁰ Abu Sa'id Sam'ani dan Ibnu Hajar menamainya dengan "sunan". Ibn Khair al-Isybili menambahkan "Sunan 'an Rosulillah SAW", dan terkenal dengan "Sunan Dar Quthni" dinisbatkan sesuai dengan nama pengarangnya.⁵¹ Jumlah hadis sesuai dengan cetakan Muassasah Risalah 4836 hadis. Beliau membuat kitab sunan ini setelah kembali dari Mesir, karena dengan jelas banyak hadisnya mendengar dari syekhnya sewaktu mukim di Mesir.⁵² Perhatian ulama di India sejak abad ke 14H dengan mencetak kitab-kitab hadis, maka kitab "Sunan Dar-Quthni" untuk pertama kali ini di cetak di India kemudian di cetak lagi di Kairo kemudian di cetak lagi di Bairut.

Kitab sunan adalah buku yang memuat banyak hadis tentang hukum yang disusun secara bab fiqih,⁵³ yang mana berhaluan dengan madzhab Syafi'i. Dalam kitab sunan ini imam Dar-Quthni membatasi dengan hadis yang berhubungan dengan hukum, agar bisa dijadikan rujukan dalam pengambilan dalil, yang disusun sesuai bab fiqih. Dalam kitab sunan ini terdiri dari hadis yang shohih lidzatihi,⁵⁴ shohih lighoirihi,⁵⁵ hasan lidzatihi, hasan lighoirihi dan dhoif. Kitab sunan ini menduduki tempat yang tinggi dibandingkan dengan kedudukan kitab hadis pada umumnya, khususnya pada hadis ahkam yang mana lengkap sanad matannya, beserta penjelasan kualifikasi rijal yang telah di teliti jarh ta'dilnya⁵⁶

⁵⁰Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar 'Awad Ma'ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, ilid 12, hlm 35.

⁵¹Kailani Muhammad. *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabih as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, hlm 89.

⁵²Ibid, hlm 91.

⁵³Ibid 101

⁵⁴Shahih lidzatihi artinya yang sah karena dzatnya, yakni yang shahih dengan tidak bantuan keterangan lain. Persyaratan hadis shahih adalah sanadnya bersambung dari awal hingga akhir, diceritakan oleh orang-orang yang adil, dhabit yang sempurna, seta tidak ada syadz dan tidak ada 'illah yang tercela. Hassan, A. Qadir, *Ilmu Mustalah Hadis*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007, hlm 29.

⁵⁵Artinya yang shahih karena yang lainnya, yaitu yang jadi sah karena dikuatkan dengan jalan sanad atau keterangan lain, Hassan, A. Qadir, *Ilmu Mustalah Hadis*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007, hlm 32.

⁵⁶Kailani Muhammad. *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabih as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, hlm.112

Imam Dar-Quthni menyusun⁵⁷ kitabnya sesuai dengan bab fiqih, sesuai dengan judul babnya beliau memiliki 27 kitab. Dimulai dari bab thoharoh, haid, jum'ah, witr, 'idain, istisqo, janaiz, zakat, fitri, puasa, haji, jual beli, utang piutang, tebusan, denda, nikah, tolak, khulu', ila', waris, wasiyat, persusuan, minuman, binatang buruan, binatang sembelihan, makanan dll. Kemudian membagi tiap kitab kedalam bab yang banyak, tiap bab ibarat permasalahan-permasalahan. Pembagian judul kitab tidak dari imam Dar-Quthni, akan tetapi dari percetakan dengan harapan memudahkan pembaca untuk mengambil manfaat darinya.

Mengenai judul kitab dijumpai beberapa permasalahan, diantaranya: sebagian bab dalam kitab haid tidak sebagaimana mestinya, membagi bab sholat dalam 6 kitab, setelah kitab ibadat tidak dibagi lagi karena bercampurnya bab dan yang masuk didalamnya., sebagian nama kitab perlu di ta'dil lagi, seperti kitab makatib (surat menyurat)

Mengenai judul bab ditemukan dalam kitab thoharoh dan haid ada 80 bab, kitab sholat dan cabangnya ada 133 bab, kitab zakat 24 bab, kitab puasa 8 bab, kitab haji 2 bab, sampai sini habis separuh kitab dengan 247 bab, setengan kitab yang lain Cuma ditemukan 6 bab, artinya pembagian ini bukan asli dari imam Dar-Quthni sendiri akan tetapi pembagian dari percetakannya.

C. Metode imam Dar-Quthni dalam isnad

Allah SWT memuliakan umat islam dengan banyak keistimewaan, sebagian dari keistimewaan itu antara lain berhubungan dengan hadis Nabi yang mana didalamnya terdapat kaidah-kaidah penjelas al-Qur'an, berbagai macam ibadah, muamalah, kemudahan dan mendapatkan pahala baginya. Keistimewaan yang paling penting adalah isnad dalam menyebarluaskan syari'at yang suci beserta ilmunya. Isnad merupakan syarat pertama di tiap-tiap ilmu yang disandarkan kepadanya sampai-sampai pada sepatahkata-pun bisa dilacak melalui

⁵⁷Kailani Muhammad. *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabihi as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, hlm. 173.

isnad. Menurut Ibn Mubarak⁵⁸: Isnad sebagian dari agama, tanpa isnad maka tiap orang bisa berbuat bisa berbicara seenaknya.

Diantara metode yang dipakai imam Dar-Quthni dalam isnad⁵⁹ antara lain:

1. Metode pertama : menggabungkan isnad hadis menjadi satu, yaitu mengatasmakan satu syaikh jika terdiri dari beberapa syaikh. (misalnya meriwayatkan satu hadis dari beberapa syaikh, maka yang dipakai hanya satu nama saja, yang lain mengikuti, dan memakai shighot ada')
2. Metode kedua: menunjukkan isnad dan matan mengikuti isnad yang awal. Meriwayatkan hadis dengan sanad dan matannya kemudian menuturkan isnad yang lainnya juga. Urut-urutannya antara lain:
 - a. Menyebutkan isnad secara lengkap sampai kepada nabi atau sahabat.
 - b. Menyebutkan sebagian isnad.
3. Metode ketiga : setiap isnad terpisah bersama matannya dengan riwayat.
4. Metode keempat : isyaroh kepada isnad hadis, mungkin karena tersohor dikalangan ulama hadis

D. Metode dalam Tahammul dan Ada'

Tahammul adalah proses pencarian hadits, sedangkan ada' adalah proses penyampaian hadits. Ketika meriwayatkan atau menyampaikan hadis hendaklah si rawi itu muslim, baligh.⁶⁰ Dalam kitab sunan Dar-Quthni ada beberapa tahapan dalam tahammul, diantaranya:

⁵⁸Khotib Baghdadi *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar 'Awad Ma'ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 6, hlm 166.

⁵⁹Kailani Muhammad. *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabihi as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, hlm 128.

⁶⁰Anak-anak, apabila ia faham apa yang ia dengar, atau apa yang ia lihat, serta bisa membedakan-bedakannya kemudian ia menceritakan riwayat itu ketika sudah baligh, dapat dipercaya, maka periwayatannya dapat diterima. Hassan, A. Qadir, *Ilmu Mustalah Hadis*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007, hlm 369.

1. Sama' (Mendengarkan lafadz hadis dari syekh)⁶¹

Maksudnya disini: seorang rawi dengan mendengarkan lafadz dari syaikhnya di waktu si syaikh membaca atau menyebut hadits atau hadits bersama sanadnya. Dengan memperoleh hadis langsung dari syaikh merupakan cara yang terbaik dan memperoleh derajat yang paling tinggi⁶² dalam kualitas hadisnya, dikarenakan seorang murid bertemu langsung dengan syaikhnya. Kebanyakan hadis dalam kitab sunan ini diperoleh dengan cara mendengarkan langsung dari syaikhnya. Biasanya memakai lafadz “*haddatsana*” atau terkadang “*haddatsani*” atau “*sami'tu*”

2. 'Ardl/Qiro'ah ala Syaikh (Membaca dengan hafalan)⁶³

Seorang rawi membaca hadis kepada seorang syaikh, atau orang lain membacakan hadis kepada syaikh itu, sedang si rawi mendengarkannya. Kalau si rawi itu sendiri membaca hadis kepada syaikhnya, maka waktu menyampaikannya, ia pakai sighat: قرأت على فلان atau أخبرني فلان. Jika orang lain yang membaca, sedangkan ia mendengarkan maka ketika menyampaikannya kepada rawi lain, ia sebut أخبرنا عليه وأنا أسمع قرئ

3. Ijazah (mengizinkan)

Seorang syaikh mengizinkan tilmidznya meriwayatkan hadis atau riwayat, maupun izinnya itu dengan ucapan atau tulisan. Metode ini ada beberapa macam, antarlain:

- a. Syaikh meng-ijazahkan sesuatu yang tertentu kepada seorang yang tertentu. Contoh: umpamanya ia berkata: “Aku ijazahkan kepadamu Shahih Bukhari” maka Shahih Bukhari dikatakan

⁶¹Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadis*, (Bairut: Dar al-Fikr), 1997, hlm 210 ,Kailani Muhammad. *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabihi as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, hlm 145.

⁶²Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi*, Riyadh: Dar al-Tahaibah, 1423H, hlm 418.

⁶³ Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi*, Riyadh: Dar al-Tahaibah, 1423H , hlm.423

barang yang tertentu, karena sudah maklum dan “mu” dikatakan “orang yang tertentu”.

- b. Syaikh meng-ijazahkan sesuatu yang belum tertentu kepada orang yang tertentu. Seperti :”Aku ijazahkan kepadamu semua yang aku riwayatkan”. Dalam perkataan “semua yang aku riwayatkan” termasuk yang belum tertentu bagi si tilmidz.
 - c. Syaikh meng-ijazahkan secara umum. Seperti: “Aku ijazahkan semua riwayatku, kepada sekalian orang islam”.
 - d. Syaikh meng-ijazahkan sesuatu yang ia terima dengan jalan ijazah, kepada orang tertentu. Seperti: “Aku ijazahkan kepadamu apa-apa yang di ijazahkan kepadaku.”
4. Munawalah (memberi, menyerahkan)⁶⁴

Seperti :”Si syaikh memberikan kitabnya kepada tilmidz”, atau “ia suruh salin kitab itu” atau “ia pinjamkan kitabnya itu” atau “seorang rawi menyerahkan satu kitabnya kepada syaikhnya; sesudah si syaikh perhatiakannya benar-benar lalu ia kembalikannya kepada rawi tadi.” Ketika menyampaikan riwayat yang diterima dengan jalan Munawalah itu, si rawi berkata (أُنبأني), tetapi untuk munawalah yang tidak dengan ijazah, hendaknya ia berkata: (ناولني)

5. Mukatabah (bertulis-tulis)

Yakni “seseorang syaikh menulis sendiri atau ia menyuruh orang lain menulis riwayatnya kepada orang hadir di tempatnya atau yang tidak hadir di situ”. Waktu menyampaikan hadis yang didapati dengan perantaraan Mukatabah, si rawi berkata kepada orang yang ia sampaikan (كتب الي فلان)

6. I’lam (memberitahu)⁶⁵

Yaitu seorang syaikh memberitahu kepada seorang rawi, bahwa hadis ini, atau kitab ini, riwayatnya. Ketika menyampaikan riwayat dari

⁶⁴Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi*, Riyadh: Dar al-Tahaibah, 1423H, hlm 467.

⁶⁵Nuruddin ‘Itr, *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadis*, (Bairut: Dar al-Fikr), 1997, hlm 219.

jalan I'lam, si rawi berkata: (أعلمني فلان) artinya: si fulan telah memberitahu kepadaku.

7. Washiyat (memesan)

Seorang syaikh mewashiyatkan di waktu naza'/sokratul maut aau dalam safar, sebuah kitab yang ia washiyatkan kepada seorang rawi. Ketika menyampaikan riwayat dari jalan washiyat ini, si rawi berkata (أوصي الي فلان بكتاب)

8. Wijadah (mendapat)

Seorang rawi mendapat hadis atau kitab dengan tulisan orang yang meriwayatkannya, sedang hadis-hadis ini tidak pernah si rawi mendengar atau menerima dari yang menulisnya.

E. Metode dalam matan⁶⁶

Matan merupakan isi hadis, jika disandarkan pada pengucapnya, maka hadis terbagi menjadi empat macam, yaitu: hadis qudsi, marfu, mauquf dan maqtu'.⁶⁷ Dalam matan imam Dar-Quthni mempunyai beberapa metode dalam kitab sunan, antara lain: pertama dengan menyebutkan matan secara lengkap (enyebutkan matan dari satu jalur, menyebutkan matan dari beberapa jalur disertai adanya kesepakatan lafadz, menyebutkan matan dari beberapa jalur disertai perbedaan lafadz tanpa merubah makna), kedua dengan menyebutkan matan secara ringkas, ketiga dengan memindahkan matan ke matan yang lain

F. Metode dan lafadz yang dikenakan dalam verifikasi hadis

Imam Dar-Quthni terkadang dengan jelas mengemukakan derajat hadisnya, terkadang dengan menjelaskan keadaan rowinya. Adapun lafadz yang digunakan dalam verifikasi hadis diantaranya:

⁶⁶Kailani Muhammad. *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabihi as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, hlm. 182.

⁶⁷Hadis marfu' adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, hadis mauquf adalah hadis yang disandarkan pada sahabat, hadis maqtu' yaitu hadis yang disandarkan kepada tabiin.

1. Pertama : lafadz untuk Tashih⁶⁸

Sahih menurut bahasa berarti sah, benar, sempurna. Imam Dar-Quthni biasanya dalam menyatakan hadis shahih memakai kata-kata “*hadza hadis shohih*”, “*hadza shohih*”, “*hadza tsabit shohih*”. Pada umumnya untuk menyatakan isnad yang shohih maka beliau berkata: “*isnaduhu shohih*” atau terkadang “*hadza asaniduhu shihah*”

2. Kedua: lafadz untuk Tahsin⁶⁹

Hadis hasan adalah hadis yang telah memenuhi persyaratan sahih sebagaimana disebutkan diatas, tetapi pada hadis hasan, daya ingatan perawi tidak sesempurna perawi hadis sahih.⁷⁰ Dalam hal ini imam Dar-Quthni menggunakan kata-kata “*hadza isnadu hasan tafarroda bihadza lafdz...*” untuk hadis hasan

3. Ketiga: lafadz untuk Tadh'if⁷¹

Suatu hadis dikatakan dhoif manakala dalam hadis itu terdapat kelemahan-kelemahan, baik kelemahan dalam sanad maupun matan. Imam Dar-Quthni memberikan perhatian besar pada hadis yang dhoif pada sunannya, terkadang dhoifnya itu karena cacatnya rowi atau terputusnya rantai isnad. Dalam hal ini imam Dar-Quthni memakai kata-kata: “*bathil*”, “*dhoif*”, “*hadza hadis munkar*”, “*la yutsbit*”, “*la yashih*” dll

4. Keempat: lafadz untuk hadis mursal⁷²

Hadis mursal yaitu ucapan tabi'in “Rasulullah berkata seperti ini atau Rasulullah melakukan seperti ini”, baik tabi'in besar maupun kecil.

⁶⁸Ibid 211

⁶⁹Ibid 213

⁷⁰Suyuthi, Jalaluddin, *Tadrib ar-Rawi*, Riyadh: Dar al-Tahaibah, 1423H.

⁷¹Kholifah, Kailani Muhammad. *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabihi as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, Ibid 215

⁷²Ibid 118

Dalam hal ini imam Dar-Quthni menyebutkan hadis kemudian mengikutkan lafadz: "*mursal*" atau menyebutkan hadis yang mausul kemudia mengikutkan kata; "*ashshowab mursal*", atau "*asshohih mursal*"

G. Metode Jarh dan Ta'dil

Menjarh lebih diutamakan daripada menta'dilkan, Karenna penyebab dari jarh bisa disebutkan atu persatu sedangkan penyebab ta'dil sangatlah banyak, yang mana tidak mungkin disebutkan satu persatu. Terkadang imam Dar-Quthni menta'dilkan sekelompok rowi secara langsung.⁷³

1. Gambaran pertama: dalam menyematkan lafaz ta'dil imam Dar-Quthni berkata "*kulluhum tsiqoh*" hal ini dimaksudkan untuk tiap rowi dalam hadisnya itu tsiqoh. Kemudian dijabarkan lagi dijelaskan satu-satu dari ketsiqohan rowi itu dengan pendapat yang sepadan dari kalangan ulama besar ahli hadis.
2. Gambaran kedua: imam Dar-Quthni menyebutkan orang yang berbeda dalam riwayatnya baru kemudian menyebutkan segolongan yang tsiqoh. Kemudian dijelaskan derajat satu persatu di tiap rowinya.

Imam Dar-Quthni memberi lafaz tautsiq dan ta'dil masing-masing rawi berbeda satu sama lain, hal ini sesuai dengan perbedaan tingkat derajatnya. Dibawah ini urutan lafadz ta'dil versi Dar-Quthni dari yang tertinggi sampai terendah:⁷⁴

1. Ta'dil tingkat pertama: pensifatan yang menunjukkan paling, seperti: "*autsaqunnas*,, "*atsbatunnas*". Contoh; "Yahya bin Adam Ahfaz min Abi Ahmad Azzaubair wa Atsbat Minhu"

⁷³Ibid 244

⁷⁴Kholifah, Kailani Muhammad. *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabihi as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009, hlm 250. Nuruddin itr, *Alfadz al-Jarh wa at-Ta'dil*, Damaskus: Dar al-Bashair, hlm 26. Nuruddin Itr, *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadis*, Bairut: Dar al-Fikr, 1997

2. Ta'dil tingkat kedua : Mengulang lafaz tautsiq seperti "*tsiqoh tsiqoh*", *tsiqoh ma'mun*", "*tsiqoh tsubut*",⁷⁵ "*tsiqoh hujjah*", "*imam Fadil*", "*imam mutqin*"
3. Ta'dil tingkat ketiga : lafaz tausiqlnya hanya satu, seperti: "*tsiqoh*", atau "*min ats-tsuqot*", "*min al-Hufadz*", "*min al-atsbat*"
4. Ta'dil tingkat keempat : lafadz yang menunjukkan derajat sedikit kurang dhobtnya, seperti "*Shuduq*", "*la ba'sa bihi*", "*laisa bihi ba's*"
5. Ta'dil tingkat kelima: lafadz yang sedikit berkurang derajatnya dari sebelumnya, seperti: "*sholeh al-hadis*", "*rojulan sholihan*"
6. Ta'dil tingkat keenam :derajat terendah dari lafadz ta'dil, seperti :"*saikh*", "*syaikh qolil hadis*", "*la yuhtajju bihi*".

Kesimpulan

Kitab sunan adalah buku yang memuat banyak hadis tentang hukum yang disusun secara bab fiqih, yang mana kitab sunan Dar-Quthni mengikuti madzhab Syafi'I sebagaimana pengarangnya. Dalam kitab sunan ini, imam Dar-Quthni membatasi dengan hadis yang berhubungan dengan hukum, agar bisa dijadikan rujukan dalam pengambilan dalil. Ibnu Hajar menamainya dengan "sunan". Ibn Khair al-Isybili menambahkan judul menjadi "Sunan 'an Rosulillah SAW", dan terkenal dengan "Sunan Dar Quthni" dinisbatkan sesuai dengan nama pengarangnya. Jumlah hadis sesuai dengan cetakan Muassasah Risalah ada 4836 hadis.

Kitab sunan ini menduduki tempat yang tinggi dibandingkan dengan kedudukan kitab hadis pada umumnya, khususnya pada hadis ahkam yang mana lengkap sanad matannya, beserta penjelasan kualifikasi rijal yang telah diteliti jarh ta'dilnya. Kitab "Sunan Dar-Quthni" untuk pertama kali ini dicetak di India kemudian dicetak lagi di Kairo kemudian dicetak lagi di Bairut.

⁷⁵ Khotib Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar 'Awad Ma'ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001, jilid 6, hlm 61

Metode yang dipakai oleh imam Dar-Quthni dalam menilai ketsiqohan seorang rowi ada dua macam. Gambaran pertama: dalam menyematkan lafaz ta'dil imam Dar-Quthni berkata "*kulluhum tsiqoh*" hal ini dimaksudkan untuk tiap rowi dalam hadisnya itu tsiqoh. Kemudian dijelaskan satu-satu dari ketsiqohan rowi itu dengan pendapat yang sepadan dari kalangan ulama besar ahli hadis. Gambaran kedua: imam Dar-Quthni menyebutkan orang yang berbeda dalam riwayatnya baru kemudian menyebutkan segolongan yang tsiqoh. Kemudian dijelaskan derajat satu persatu di tiap rowinya.

Daftar Pustaka

- Abbas, Hasjim, *Pengantar Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.
- Al-Qaththan, Sayaikh Manna, *Mabahits fi Ulum al-hadits*, terj Mifdol Abdurrahman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005
- Baghdadi, Khotib, *Tarikh Baghdad*, tahkik: Bassyar 'Awad Ma'ruf, Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 2001.
- Dailamy, *Hadis semenjak disabdakan sampai di bukukan*, Purwokerto:STAIN Purwokerto Press,2010,hlm. 57
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SUKA, *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Bairut: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 2004.
- _____, *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*, tahkik Ali Muhammad al-Bijawi, Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1963.
- Farmawi, M Abd Mun'im, *Dirasat fi 'Ilm 'ilal al-Hadis*, Mesir: Maktabah al-Iman, 2009
- Hassan, A. Qadir, *Ilmu Mustalah Hadis*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007.

Ibn Daqiq, Taqiyuddin, *Al-Iqtiroh Fi Bayan al-Istilah*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1986

Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1987.

_____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang 2007.

_____, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.

Itr, Nuruddin, *Alfadz al-Jarh wa at-Ta'dil*, Damaskus: Dar al-Bashair.

_____, *as-Sunnah al-Muthahharoh wa at-Tahdiyat*, Damaskus: Dar al-Maktabi, 1999.

_____, *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadis*, Bairut: Dar al-Fikr, 1997

Katsir, Ibn. *Bidayah wa Nihayah*, tahkik: Abdullah Abdul Muhsin at-Turki, Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 2003.

_____, *Thabaqat Fuqoha as-Syafi'iyah*, Kairo: Maktabah as-Tsaqofah ad-Diniyyah, 1993.

Kholifah, Kailani Muhammad. *Manhaj al-Imam Dar-Quthni fi Kitabihi as-Sunan wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqoha*, Kairo: Dar al-Muhadditsin, 2009

Nasr, Sidiq Basyir, *Dhawabithu ar-Riwayah 'inda al-Muhaddisin*, Kuliyyah Da'wah Islamiyyah, 1992.

Qardhawi, Yusuf, *As-Sunnatu Mashdaran li Ma'rifati wa Hadharati*, Terj. Abdul Hayyie al-Khattanie dan Abduh Zulfikar, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Subki, Taqiyuddin, *Thabaqot as-Syafi'iyah al-Kubro*, Mesir: Mathba'ah al-Husainiyyah, cet 1, tt

Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Syarh Hadis*, Yogyakarta: SUKA PRESS, 2012.

_____, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, Yogyakarta: Teras, 2008

Suryadi, *Metodologi Rijalil Hadis*, Yogyakarta : TH-Pres, 2012.

Suyuthi, Jalaluddin, *Tadrib ar-Rawi*, Riyadh: Dar al-Tahaibah, 1423H.

Sya'roni, Usman, *Otentitas Hadis menurut ahli hadis dan kaum sufi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008